



IMAM IBNU JARIR ATH-THABARI رحمه الله
dan Ketegasannya Terhadap Syiah

@ Copyright 1436 H/ 2015 M
Untuk Umat Muslim

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله

Disalin dari Majalah As-Sunnah_Baituna Ed. 05 Th. XIX_1436 H/2015 M
WWW.IBNUMAJJAH.COM

Imam Ibnu Jarir *rahimahullah* sudah merupakan sosok yang amat dikenal oleh umat Islam sebagai pakar ilmu tafsir, bahkan predikat sebagai imam para ahli tafsir melekat pada beliau. Berbicara tentang beliau juga berarti berbicara tentang seorang alim yang Allah berkahi umurnya dengan banyak mewariskan karya-karya besar, tebal lagi berkarakter yang membuat seorang pembaca yang rajin sekalipun akan kerepotan untuk menelaah semuanya hingga tuntas, apalagi menulis sebanyak hasil karyanya.

Cerdas Sejak Belia

Beliau adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja'far ath-Thabari. Berasal dari Amul, sebuah kota terbesar di wilayah Thabaristan¹. Dllahirkan pada tahun 224 H.

Seperti kebiasaan ulama terdahulu, Ibnu Jarir kecil dididik sang ayah untuk menghafalkan Kitabullah terlebih dahulu. Menghafal al-Qur'an dalam usia tujuh tahun, menjadi iman

¹ Penisbatan terhadap daerah Thabaristan adalah **الطَّبْرِيّ**.

shalat dalam usia 8 tahun dan menulis hadits usia 9 tahun sudah menjadi petunjuk kuat akan kemampuan luar biasa Ibnu Jarir *rahimahullah* yang Allah karuniakan kepadanya.

Melihat kecerdasan, ketajaman pikiran dan kekuatan hafalan sang anak, ayah Ibnu Jarir mengarahkan putranya untuk mendatangi majlis para Ulama. Dukungan sang ayah juga tampak jelas dengan menjamin kebutuhan hidup Ibnu Jarir dalam proses *thalabil ilmi*-nya.

Guru dan murid Ibnu Jarir *rahimahullah*

Ada banyak Ulama yang menjadi tempat beliau mendalami ilmu syar'i. Sebut saja, Ahmad bin Mani', Muhammad bin al-Mustanna, Bundar, 'Amr bin 'Ali al-Fallas, Ya'qub ad-Dauraqi, dan Ulama lainnya yang berasal dari negeri Syam, Irak dan Mesir.

Sementara itu, Abul Qasim ath-Thabrani, Abu Bakar asy-Syafi'i, Abu Ahmad bin 'Adi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, di antara penuntut ilmu yang menjadi murid-murid Imam ath-Thabari *rahimahullah*.

Sanjungan Terhadap Keilmuan Ibnu Jarir *rahimahullah*

Dalam masa kematangan ilmunya, Imam ath-Thabari dikenal sebagai seorang alim yang multi talenta dan menguasai berbagai disiplin ilmu, sehingga secara otomatis karya-karya ilmiah beliau menjadi referensi penting bagi ulama sepeninggalnya. Beliau menjadi panutan dan referensi dalam bidang tafsir, hadits, ushuluddin, fiqih, ijma', tarikh (sejarah) dan bidang qira'ah al-Qur'an serta Bahasa Arab.

Penguasaan Imam ath-Thabari *rahimahullah* terhadap berbagai disiplin ilmu ini menarik atensi istimewa dari para ulama sepanjang masa, sehingga tidak mengherankan bila deretan predikat dan sanjungan dialamatkan kepadanya.

Al-Khathib al-Baghdadi (wafat tahun 463 H) dalam kitab Tarikh Baghdad menyatakan "Ath-Thabari adalah seorang ulama paling terkemuka yang pernyataannya sangat diperhitungkan dan pendapatnya dijadikan sandaran, karena keluasan pengetahuan dan kelebihanannya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu yang tidak ada seorang pun yang menyamainya di masa itu".²

Adz-Dzahabi *rahimahullah* menyanjungnya dengan berkata, "(Ibnu Jarir) seorang yang *tsiqah* (terpercaya),

² *Tarikh Baghdad* 11/163. Nukilan dari *Siyaru A'lamin Nubala* XIV/269.

benar, seorang hafizh, pemimpin dalam ilmu tafsir, imam panutan dalam bidang fikih, *ijma'* dan perbedaan pendapat, ahli yang berilmu luas dalam bidang tarikh dan sejarah hidup manusia, menguasai ilmu *qira'ah* dan bahasa (Arab)".³

Sementara itu, Ibnu Katstr *rahimahullah* (wafat tahun 774 H) mengatakan tentang Imam Ibnu Jarir *rahimahullah*, "la salah seorang imam panutan (umat) Islam dalam keilmuan dan pengamalan terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya".⁴

Karya-karya Besar Imam ath-Thabari

Imam Abu Ja'far ath-Thabari *rahimahullah* telah mewariskan bagi umat Islam ilmu-ilmunya dalam kitab-kitab pentingnya, di antaranya:

1. *Tafsir ath-Thabari* yang besar yang berjudul *Jami'u al-Bayani 'an Ta'wilil Ay al-Qur'ah*. Tafsir ini selain menjadi sumber penting untuk mengetahui atsar-atsar generasi dahulu juga sekaligus menunjukkan aqidah Imam ath-Thabari *rahimahullah* yang sejalan dengan pemahaman

³ *Siyaru A'lamin Nubala* XIV/270.

⁴ *Al-Bidayatu wan Nihayah* XI/127.

generasi *Salafus Shalih*. Dan tidak pernah ada seorang pun yang menulis tafsir seperti itu.

2. *Sharihu as-Sunnah*, yang juga diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Lalikai asy-Syafi'i *rahimahullah* dalam kitabnya *Ushul al-l'tiqad*.
3. Tarikh ath-Thabari yang berjudul *Tarikhu al-Umami wal Muluk*.

Ketegasan Sikap Ibnu Jarir Terhadap Syiah

Belakangan ini, ungkapan-ungkapan kotor para penganut Syiah tentang para Shahabat Nabi di negeri ini sudah tidak ditutup-tutupi lagi. Pernyataan-pernyataan dan vonis-vonis jahat yang jelas-jelas bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an yang berisi berita pujian (yang tidak akan pernah berubah) dari Allah *Azza wa Jalla* dan ridha-Nya kepada kebaikan para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*.

Suatu ketika, terjadi perbincangan antara Ibnu Jarir dan Ibnu Shalih al-A'lam tentang 'Ali bin AbiThalib *radhiyallahu 'anhu*. Kemudian Ibnu Jarir bertanya kepada Ibnu Shalih al-A'lam, "Orang yang berkata Abu Bakar dan Umar bukanlah imam panutan dalam kebaikan, menurutmu, ia bagaimana?". Ia menjawab, "Seorang ahli bid'ah". Mendengar itu, Ibnu Jarir berkata untuk meluruskan jawaban tersebut, "Hanya

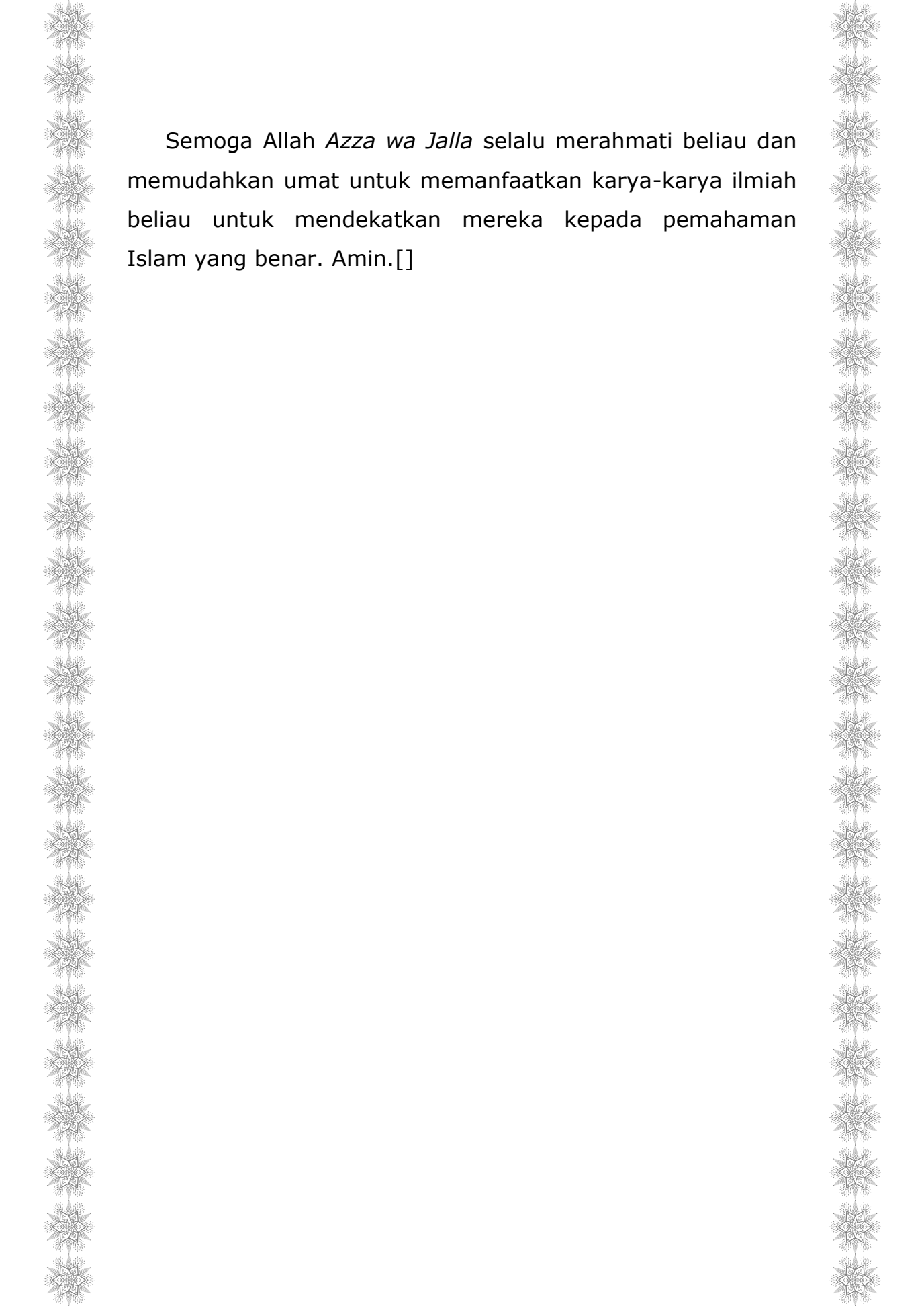
disebut ahli bid'ah, hanya disebut ahli bid'ah?!. Orang itu dihukum bunuh".

Inilah vonis yang pantas ditegakkan oleh Pemerintah Islam bagi manusia-manusia rendahan yang berani mendiskreditkan generasi Shahabat, apalagi sampai mengkafirkan mereka, terutama Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* dan Khalifah 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*.

Imam Ibnu Jarir *rahimahullah* Wafat

Imam ath-Thabari *rahimahullah* yang juga dikenal dengan sifat pemaaf, zuhud dan wara'nya dengan menolak hadiah dari para penguasa ini wafat pada tahun 310 H di Baghdad setelah sekian lama tinggal di kota tersebut dalam usia lebih dari 85 tahun. Meski demikian, rambut kepala dan jenggotnya masih banyak berwarna hitam. Lautan manusia mengiringi jenazahnya.

Meskipun dikenal dengan *kunyah* (panggilan) Abu Ja'far, Imam Ibnu Jarir *rahimahullah* tidaklah memiliki putra bemama Ja'far. Bahkan ahli sejarah sepakat, beliau memang belum pernah menikah.



Semoga Allah *Azza wa Jalla* selalu merahmati beliau dan memudahkan umat untuk memanfaatkan karya-karya ilmiah beliau untuk mendekatkan mereka kepada pemahaman Islam yang benar. Amin.[]